

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal yang penting di suatu negara karena dengan pendidikan akan tercipta generasi muda yang dapat membentuk negara ini menjadi lebih baik dari sebelumnya. Melalui pendidikan siswa dipersiapkan menjadi masyarakat yang cerdas dan berguna bagi nusa dan bangsa. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹

Konsep pendidikan terpilah menjadi tiga jalur pendidikan yaitu, jalur informal, jalur formal, dan jalur nonformal, UU No. 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 10 dalam hal yang sama menerangkan bahwa satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.²

Pendidikan informal merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena di dalam keluarganya setiap orang sejak pertama kali dan untuk seterusnya belajar memperoleh pengembangan pribadi, sikap dan

¹ Haryanto, "pengertian pendidikan menurut para ahli," 2012, <http://belajarpsikologi.com/pengertianpendidikan-menurut-ahli/>.

² Sutarto, *Pendidikan Nonformal: Konsep Dasar, Proses Pembelajaran, dan Pemberdayaan Masyarakat* (Semarang: UNNES-Press, 2007), 3.

tingkah laku, nilai-nilai dan pengalaman hidup pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi sosial yang berlangsung setiap hari di antara sesama anggota keluarga.³ Pendidikan formal adalah sistem pendidikan yang terlembagakan, secara hirarkis terstruktur, mempunyai kelas yang berurutan yang terentang dari sekolah dasar sampai tingkat universitas.⁴ Sedangkan pendidikan nonformal adalah pendidikan yang teratur, terarah tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan yang tepat. Terkait dengan pendidikan nonformal, pendidikan ini diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan seumur hidup.⁵

Pendidikan nonformal bertujuan untuk mengaktualisasikan setiap potensi warga masyarakat untuk menjadi manusia yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab atas perilakunya untuk meningkatkan taraf hidupnya. Menurut Marzuki, pendidikan nonformal merupakan aktivitas belajar di luar sistem persekolahan atau pendidikan formal yang dilakukan secara teorganisir.⁶ Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan

³ Joko Sutarto, *Pendidikan Nonformal Konsep Dasar, Proses Pembelajaran, dan Pemberdayaan Masyarakat* (Semarang: UNNES-Press, 2007), 2–3.

⁴ Mustofa Kamil, *Pendidikan Nonformal, Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan belajar Masyarakat (PKBM) di Indonesia (Sebuah Pembelajaran dari Kominkan Jepang)* (Bandung: Alfabeta, 2011), 10.

⁵ Siswanto, *Membangun Motivasi Belajar Pendidikan Nonformal* (Semarang: FIPUNS, 2013), 23.

⁶ Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal*, 2 ed. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 137.

dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Dalam upaya memajukan pendidikan setiap warga negara diwajibkan untuk mendapatkan pendidikan setidaknya pendidikan dasar, di samping dalam rangka memenuhi kebutuhan pendidikan dan menjamin pemerataan pendidikan bagi semua anggota masyarakat pada jenjang pendidikan menengah melalui jalur nonformal telah dikembangkan program kelompok belajar paket A, B dan C.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat atau lebih dikenal dengan sebutan PKBM merupakan sebuah lembaga pendidikan nonformal yang lahir dari kesadaran tentang betapa pentingnya kedudukan masyarakat dalam proses pembangunan. Oleh karena itu kehadiran PKBM merupakan sikap proaktif kelompok masyarakat sebagai agen perubahan (*Change of Agent*) untuk membukakan akses dan menjawab berbagai kebutuhan belajar masyarakat yang sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Lebih jauh lagi keberadaan PKBM di tengah-tengah masyarakat diharapkan mampu menjadi salah satu instrumen bagi terjadinya proses pembangunan melalui pemberdayaan potensi-potensi yang ada di masyarakat.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sebagai lembaga yang tumbuh dari, oleh dan untuk masyarakat dituntut mampu menggerakkan dan memfasilitasi berbagai aktivitas bersama dalam pengembangan masyarakat. Agar harapan tersebut bisa dipenuhi oleh lembaga masyarakat, pada umumnya menuntut dua persyaratan: di satu pihak cukup mengakar dalam masyarakat dan di lain pihak, tanggap terhadap berbagai tuntutan perubahan

dan pembaruan.⁷ Dalam konteks pengembangan masyarakat melalui jalur kelembagaan PKBM, dua persyaratan tersebut merupakan hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut di lapangan.

Penyelenggaraan program paket A, B dan C memerlukan keterlibatan warga masyarakat di dalam keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan kesetaraan program paket A, B dan C yang ditujukan bagi warga masyarakat yang membutuhkan pelayanan tersebut. Masyarakat dalam keterlibatannya dalam pendidikan nonformal program kelompok belajar paket A, B dan C cukup mempengaruhi keberhasilan program tersebut dalam pencapaian tujuan pendidikan nonformal karena masyarakat sebagai sasaran dari penyelenggaraan pendidikan nonformal.

Namun, kenyataannya melaksanakan program kesetaraan di masyarakat merupakan suatu pekerjaan yang tidak mudah. Sangat jarang di dengar keberhasilan penyelenggaraan program ini secara sempurna. Bila dicermati memang ada masalah motivasi pada diri warga masyarakat untuk secara suka rela mengikuti program ini karena masyarakat kita masih berpikir pragmatis, untuk apa ikut program kesetaraan jika tidak ada hasil yang segera dinikmati. Selain itu, banyak juga peserta program paket C mengikuti program ini karena kepentingan-kepentingan strategis. Atau bahkan yang lebih menyedihkan lagi, hanya menghendaki cara-cara instan untuk memperoleh ijazah setara SMA. Belum lagi masih kurangnya motivasi yang diberikan oleh keluarga sebagai orang terdekat bagi warga belajar sehingga warga

⁷ Soetomo, *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 6.

belajar kerap sekali malas mengikuti proses pembelajaran paket C yang di ikuti.⁸

Permasalahan yang paling sering muncul dalam pelaksanaan pendidikan kesetaraan di paket C ini, yakni kurangnya partisipasi warga belajar untuk mengikuti kegiatan belajar yang di karenakan oleh pemikiran warga belajar yang masih pragmatis terhadap kelompok belajar paket C, hal ini juga dapat dilihat dari kehadiran warga belajar untuk mengikuti pembelajaran di paket C tersebut. Rendahnya prestasi yang didapat dari diri warga belajar, karena ketidak pedulian warga belajar untuk mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh tutor saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung di dalam kelas dan juga tidak jarang warga belajar tidak mengerjakan tugas yang diberikan tutor. Tidak jarang juga warga belajar sering datang terlambat dan malas untuk mengikuti proses belajar mengajar, di karenakan kegiatan untuk membantu orangtua untuk kelangsungan hidupnya. warga belajar akan datang ketika hendak mengikuti ujian akhir untuk mendapatkan ijazah resmi saja, agar dapat bersaing di dunia industri untuk membantu perekonomiannya.⁹

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di sebuah penyelenggara pendidikan informal yaitu di Yayasan Bina Warga Kota Banjarmasin yaitu merupakan pendidikan kesetaraan yang setara dengan SMP/MTs atau SMA/MA pada pendidikan formal. Fungsinya adalah sebagai pengganti bagi masyarakat yang tidak dapat menempuh pendidikan SMA

⁸ Wawancara kepada tutor bapak H, Pukul 10.20 Wita

⁹ Wawancara kepada peserta didik paket C, inisal B, Pukul 09.10, Wita.

pada tingkat pendidikan formal, selain itu program paket B dan C juga berfungsi sebagai wadah untuk para peserta didik yang terpaksa putus sekolah (*drop out*) karena suatu hal. Hasil pengamatan bahwa peserta didik belajar program paket B dan C Yayasan Bina Warga Kota Banjarmasin kebanyakan berkisar umur 25-35 tahun. Peserta didik yang belajar juga mempunyai keragaman latar belakang dari peserta didik program paket B dan C di Yayasan Bina Warga Kota Banjarmasin yang berbeda-beda membuat motivasi warga belajar dalam mengikuti paket B dan C masing-masing warga belajar menjadi lebih variatif.¹⁰

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Bapak H salah satu orang tutor di PKBM, menurut beliau pelaksanaan dari PKBM ini sebenarnya ingin membantu masyarakat yang putus sekolah dan mereka ingin mendapatkan ijazah tersebut dibantu melalui PKBM paket B dan C di Yayasan Bina Warga Kota Banjarmasin, sehingga masyarakat bisa lebih pintar dan berpendidikan minimal mereka menyamakan dari SMA sederajat dari hasil wawancara diketahui bahwa sebenarnya harapan dari paket ini dapat membuat masyarakat pintar dan mendapatkan pendidikan yang lebih baik lagi. Harapan dari PKBM ini untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya mereka rela untuk meninggalkan pendidikan atau karena iming-iming pekerjaan, atau secara terpaksa harus bekerja. Kerena alasan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehingga tidak bisa mengikuti pendidikan formal yang menurut mereka biaya yang mahal dan tidak ada waktu untuk

¹⁰ Hasil observasi 09 Maret 2021

membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Namun dengan hal tersebut tidak menjadi alasan untuk tidak mendapatkan pendidikan karena mereka masih bisa merasakan pendidikan yang murah dan waktu yang tidak terikat, yaitu melalui pendidikan nonformal dengan mengikuti pembelajaran paket B dan C yang diselenggarakan di Yayasan Bina Warga Kota Banjarmasin.¹¹

PKBM Yayasan Bina Warga Kota Banjarmasin merupakan salah satu lembaga pelaksana kegiatan belajar mengajar pendidikan masyarakat yang disebut pendidikan luar sekolah. Salah satu program yang dijalankan oleh PKBM Bina Warga Kota Banjarmasin adalah program paket C yang mendidik 21 orang siswa Paket B dan C. Namun dari 21 orang tersebut, masih ada beberapa orang yang tidak mau tahu atau acuh tak acuh terhadap pendidikan yang diterimanya disebabkan oleh beberapa hal, misalnya pekerjaan, kemalasan atau ketidakmauan oleh kurangnya motivasi belajar warga belajar baik dari internal dan eksternal untuk mengikuti proses pembelajaran PKBM tersebut dan lain sebagainya. Hal ini diperkuat dengan data absensi warga belajar yang mengikuti proses pembelajaran di PKBM tersebut dan hasilnya rata-rata warga belajar yang hadir per harinya sekitar 40%. Jika demikian tampaknya jelas bahwa 60% warga belajar tidak hadir. Hal ini disebabkan berbagai hal, dan salah satu yang paling pokok adalah kurangnya upaya orang tua memotivasi warga belajar mengikuti proses pembelajaran di PKBM tersebut, data ini diperoleh dari hasil wawancara

¹¹ Wawancara Kepada Tutor Bapak H, 18 Maret 2021, pukul 13.20 Wita

pengelola PKBM. Ditinjau dari tingkat kehadiran pun, hanya beberapa peserta didik yang hadir saat pembelajaran dan akan hadir semua saat ulangan atau ujian saja.¹²

Sifat penyelenggaraan kegiatan pendidikan pada jalur pendidikan nonformal berbeda dengan jalur pendidikan sekolah, ciri utama yang membedakannya adalah keluwesan penyelenggaraan pendidikan yang berkenaan dengan waktu dan lama belajar, usia peserta didik, isi pelajaran, cara penyelenggaraan pengajaran dan penilaian hasil belajar. Pendidikan nonformal memiliki waktu yang lebih fleksibel jika dibandingkan dengan jalur pendidikan formal, waktunya dapat disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar. Usia peserta didik juga tidak memiliki batasan yang khusus, usia peserta didik saat mengikuti sistem pendidikan bervariasi dari yang muda sampai yang tua. Isi pelajaran lebih banyak menggunakan praktik dari pada hanya teori yang dilaksanakan di dalam kelas saja.¹³

Sebenarnya dalam memberikan pendidikan yang baik tidak memandang usia, namun lebih memberikan kecerdasan pada bangsa ini sehingga lebih baik lagi cara berpikir. Kecerdasan ditunjang dengan motivasi seorang peserta didik dalam belajar karena dengan cara tersebut membuat mereka dapat memahami dengan baik pembelajaran yang diberikan oleh tutor atau guru yang mengajar mereka. Saat melihat seorang peserta didik memiliki motivasi belajar yang baik akan mendorong lembaga pembelajaran tersebut menjadi lebih baik lagi.

¹² Wawancara kepada Tutor Ibu A, 18 Maret 2021, pukul 13.20 Wita

¹³ Oong Komar, *Filsafat Pendidikan Nonformal* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 203.

Motivasi belajar memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan setiap siswa, bahkan mempengaruhi berbagai aspek perilaku dalam kegiatan pembelajaran. Tanpa adanya motivasi belajar, maka hasil belajar yang baik akan sulit tercapai, karena motivasi merupakan salah satu penyebab terjadinya perubahan energi yang ada pada setiap individu. Dalam pembelajaran faktor motivasi mempunyai pengaruh penting. Motivasi merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan hasil belajar peserta didik, dalam hal ini yang menjadikan perilaku untuk bekerja atau belajar dengan penuh inisiatif, kreatif dan terarah.

Mudasir menyatakan bahwa motivasi merupakan dorongan yang muncul dalam diri seseorang untuk melakukan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai.¹⁴ Motivasi belajar sangat penting bagi seorang sehingga dapat membuat mereka dapat memahami pelajaran yang diberikan dengan baik. Sebenarnya motivasi belajar tersebut sangat diharapkan dapat memberikan dampak pada pengalaman belajar mereka terutama di PKBM paket B dan C. Motivasi merupakan dorongan dari dalam yang menimbulkan kekuatan individu untuk bergerak guna memenuhi kebutuhan kaitannya dalam belajar. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Ar-Ra'd[13] ayat 11 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ ...

Artinya "Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri....."
(QS. Ar-Ra'd[13]: 11)

¹⁴ Mudasir, *Manajemen Kelas* (Pekan Baru: Zanafa Publishing, 2011), 133.

Firman Allah tersebut menjelaskan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri, sehingga dapat dipahami bahwa motivasi adalah dorongan yang muncul dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tanpa adanya motivasi seseorang tidak dapat merubah nasibnya, sehingga tujuan yang diinginkannya tidak akan tercapai. Oleh karena itu, motivasi belajar sangat berperan penting untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran.

Motivasi dianggap penting dalam upaya belajar dan pembelajaran karena mendorong timbulnya tingkah laku dan mempengaruhi serta mengubah tingkah laku siswa. Di samping itu motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar, sehingga siswa yang bermotivasi kuat memiliki energi banyak untuk melakukan kegiatan belajar. Menurut Oemar Hamalik, bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.¹⁵

Ajaran Islam menyuruh umatnya memiliki motivasi dalam belajar agar dapat memahami dan cinta pada ilmu pengetahuan, Allah akan memberi hadiah derajat yang tinggi bagi mereka yang beriman dan mau menuntut ilmu sebanyak-banyaknya. Sebagaimana firman Allah Swt Q.S Al-Mujadalah : 11)

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ

Artinya “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat....” (Q.S. Al- Mujadalah: 11)

¹⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 157.

Motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang mau dan rela mengerahkan seluruh kemampuan, tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawab dan menunaikan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.¹⁶

Melihat hal-hal di atas, peneliti sangat tertarik melihat bagaimana sebenarnya motivasi agar lebih giat mengikuti kegiatan belajar mengajar Paket B dan C di PKBM Yayasan Bina Warga Kota Banjarmasin. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti **“Motivasi Belajar Peserta Didik Paket B dan C di Yayasan Bina Warga Kota Banjarmasin”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana motivasi belajar peserta didik paket B dan C di Yayasan Bina Warga Kota Banjarmasin?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik mengikuti program belajar paket B dan C di Yayasan Bina Warga Kota Banjarmasin?

C. Tujuan dan Signifikan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini, yakni:

¹⁶ Ranupandojo, Heidirachman, dan Suad Husnan, *Manajemen Personalia* (Yogyakarta: BPFE, 1990), 200.

1. Mengidentifikasi motivasi belajar peserta didik paket B dan C di Yayasan Bina Warga Kota Banjarmasin.
2. Identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi peserta didik mengikuti program belajar paket B dan C di Yayasan Bina Warga Kota Banjarmasin.

Adapun signifikansi penelitian ini, yakni:

1. Secara teoritis,

Hasil penelitian ini menambah khasanah ilmu dan pengetahuan pada umumnya, dan diharapkan juga dapat memberikan kontribusi pada pengembangan disiplin ilmu psikologi, khususnya Psikologi Islam.

2. Secara metodologis,

penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan peneliti yang lainnya dalam melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan tema yang sama.

3. Secara praktis,

Bagi dinas pendidikan dapat lebih mengawasi pembelajaran di kelas paket sehingga lebih teratur dan lebih berdisiplin para siswa dalam belajar. Bagi tutor sebagai bahan informasi dalam mengetahui masalah motivasi belajar peserta didik yang ada di paket B dan C sehingga dapat lebih diarahkan motivasi belajar mereka akan datang. Bagi peserta didik penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan memahami tentang motivasi belajar peserta didik paket B dan C di Yayasan Bina Warga Kota Banjarmasin.

D. Definisi Istilah

Supaya tidak terjadi kekeliruan dalam memahami permasalahan pada penelitian, karena terlalu meluasnya ruang lingkup kajian permasalahan peneliti. Maka dari itu, peneliti akan memberikan batasan masalah sebagai berikut :

1. Motivasi Belajar

Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme untuk melakukan kegiatan dalam upaya mencapai suatu tujuan. Seseorang yang dalam upaya mencapai tujuan selalu diawali dengan adanya motif yang dilanjutkan dengan reaksi ataupun kegiatan untuk mencapai apa yang diinginkannya.¹⁷ Menurut Robert E. Slavin, mengungkapkan bahwa motivasi adalah sesuatu yang menyebabkan anda berjalan, membuat anda tetap berjalan dan menentukan kemana anda berusaha berjalan.

Belajar sendiri berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan sesaat seseorang (misalnya, kelelahan, pengaruh obat dan sebagainya).¹⁸

Hamzah B. Uno menyatakan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri siswa yang sedang belajar

¹⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 60–61.

¹⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 84.

untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Menurut Martinis Yamin, motivasi belajar adalah penggerak psikis dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan dan menambah keterampilan dan juga pengalaman. Motivasi mendorong dan mengarahkan minat belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar. Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak dari dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki oleh peserta didik tercapai.¹⁹

Maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar peserta didik dalam penelitian ini yang dimaksud adalah motivasi peserta didik paket B dan C di Yayasan Bina Warga Kota Banjarmasin. Adapun ciri-ciri dari masing-masing kelompok motivasi belajar ini adalah: (a) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, (b) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (c) Adanya harapan dan cita-cita masa depan, (d) Adanya penghargaan dalam belajar, (e) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan (f) Adanya lingkungan belajar yang kondusif. Tiga indikator yang pertama masuk dalam motivasi intrinsik, sedangkan tiga yang akhir termasuk dalam motivasi ekstrinsik.

¹⁹ Martinis Yamin, *Profesionalisme Guru dan Implementasi KTSP* (Jakarta: Gaung Persada, 2008), 158.

2. Peserta Didik

Menurut Suharsimi Arikunto bahwa peserta didik adalah siapa saja yang terdaftar sebagai objek didik di suatu lembaga pendidikan. Menurut UU Sisdiknas bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Jadi bisa diartikan bahwa peserta didik adalah seseorang yang terdaftar dalam suatu jalur jenjang, dan jenis lembaga pendidikan tertentu, yang selalu ingin mengembangkan potensi dirinya baik pada aspek akademik maupun non akademik melalui proses pembelajaran yang diselenggarakan.²⁰

Peserta didik pada jalur nonformal adalah warga masyarakat yang tidak pernah sekolah, putus sekolah, anak usia dini, dan pencari kerja yang perlu bekal keterampilan dan mereka yang ingin meningkatkan kemampuan atau keterampilan profesionalnya untuk kehidupan di masa depan.²¹ Yang dimaksud peserta didik di sini adalah peserta didik paket B dan C di Yayasan Bina Warga Kota Banjarmasin yang berumur 25-35 tahun dan juga beragama Islam.

3. Paket B dan C

Paket B dan C merupakan pendidikan nonformal yang setara dengan SMP/MTs dan SMA/MA program rintisan yang dikembangkan

²⁰ Bahrudin, *Manajemen Peserta Didik* (Jakarta: PT. Indeks, 2014), 20.

²¹ Ishak Abdulhak dan Ugi Suprayogi, *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Nonformal* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 44.

Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal, program kelompok belajar paket B dan C yang diselenggarakan di Yayasan Bina Warga Kota Banjarmasin.

E. Penelitian Terdahulu

Dari berbagai penelusuran yang dilakukan penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang memiliki kemiripan, sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan penelitian terdahulu, sebagai berikut:

1. Penelitian Husna Faizatul Ummah, mahasiswa IAIN Metro tahun 2018, dengan judul “Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Ma’arif 1 Punggur Tahun Pelajaran 2018/2019”. Penelitian ini menggambarkan motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan atau gagalnya perbuatan belajar siswa tersebut. Hasil belajar merupakan apa yang dicapai oleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Permasalahan yang diteliti yaitu apakah ada hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas XI MA Ma’arif 1 Punggur Tahun Pelajaran 2018/2019?. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 16 siswa atau 44,45% siswa menjawab bahwa motivasi belajarnya cukup, dan terdapat 20 siswa dari 36 siswa yang hasil belajarnya tergolong baik. Adapun perbedaan penelitian dari penelitian ini tidak menggunakan tentang masalah motivasi belajar di sekolah sedangkan penelitian ini tidak meneliti di

sekolah namun di PKBM, penelitian ini berfokus pada motivasi peserta didik yang ikut program paket B dan C.

2. Penelitian Ninik Indarti, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2014, dengan judul “ Upaya meningkatkan Motivasi Belajar Siswa melalui Metode Pembelajaran *Discovery* pada Pembelajaran IPA Kelas IV SDN Gawan 02 Colomadu”. Penelitian ini menggambarkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPA dengan menggunakan metode *Discovery*. Permasalahan yang diteliti yaitu bagaimana tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Subjek penelitian adalah guru kelas IV dan siswa kelas IV SDN 02 Gawan yang berjumlah 27 siswa. Subjek pelaksanaan tindakan adalah peneliti yang bertindak sebagai guru kelas. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar pada pembelajaran IPA hal ini dapat dilihat dari pra siklus, aspek Antusias siswa mengerjakan soal sebanyak 12 siswa (44,44%), keberanian bertanya sebanyak 9 siswa (33,33%) , keberanian menjawab sebanyak 8 siswa (29,62%). siklus I pertemuan I aspek Antusias siswa mengerjakan soal sebanyak 12 siswa (44,44%), keberanian bertanya sebanyak 11 siswa (40,74%) , keberanian menjawab sebanyak 13 siswa (48,14%). Siklus I pertemuan II aspek Antusias siswa mengerjakan soal sebanyak 19 siswa (70,37%), keberanian bertanya sebanyak 16 siswa (59,25%) , keberanian menjawab sebanyak 17 siswa (62,96%). Siklus II pertemuan I aspek Antusias siswa mengerjakan soal sebanyak 22 siswa (81,84%), keberanian bertanya sebanyak 21 siswa

(77,78%), keberanian menjawab sebanyak 20 siswa (74,07%). Pertemuan II aspek antusias siswa mengerjakan soal sebanyak 25 siswa (92,59%), keberanian bertanya sebanyak 23 siswa (85,18%) , keberanian menjawab sebanyak 24 siswa (88,89%).Kesimpulan penelitian ini adalah dengan menggunakan metode discovery dapat meningkatkan motivasi belajar siswa SDN 02 Gawan Colomadu. Penelitian di atas membahas metode *discovery* pada upaya meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran IPA, sedangkan penelitian ini berfokus pada motivasi peserta didik yang ikut program paket B dan C.

3. Jurnal Yasin Pakaya Peran Tutor Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bagi Warga Belajar Paket C Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Kedondong Samarinda. hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dilakukan dengan sangat baik. baik dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. dijalankan secara sistematis. Tutor merupakan unsur terpenting dalam kegiatan pembelajaran, oleh karena itu peran tutor adalah sebagai motivator pada umumnya, tutor mampu menjalankan perannya sehingga tutor mampu meningkatkan motivasi belajar kepada warga belajar, tidak dapat dipungkiri bahwa Belajar merupakan suatu keharusan bagi warga belajar, oleh karena itu motivasi sangat penting artinya untuk dapat membangun semangat belajar bagi warga belajar dalam pendidikan kesetaraan paket C, sebagaimana diketahui bahwa dalam pendidikan kesetaraan paket C masyarakat belajar adalah tidak terpaut usia dan

karena kondisi tersebut maka program pendidikan kesetaraan sangat membutuhkan peran tutor sebagai pembimbing dan pengajar. Sehingga dari hasil tersebut mereka memiliki pengetahuan tentang pendidikan dan keterampilan.

Penelitian di atas berfokus kepada bagaimana motivasi belajar siswa melalui layanan bimbingan dan konseling Islami, sedangkan penelitian ini berfokus pada motivasi peserta didik yang ikut program paket B dan C.

F. Sistematika Penulisan

Disusunnya sistematika penulisan agar mempermudah dan memberikan gambaran singkat tentang isi yang akan dibahas dalam penelitian ini, penulis membuat sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab, yaitu:

1. Pertama, BAB I berupa pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah yang mengemukakan beberapa alasan penulis tertarik untuk mengangkat tema penelitian ini. Kemudian untuk mempertegas masalah yang diungkapkan dalam latar belakang, dibuat pula rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, batasan masalah, penelitian terdahulu, metodologi penelitian serta sistematika penulisan, daftar pustaka.
2. Selanjutnya, BAB II, berisi dengan landasan teori yang mendukung bagi penelitian, tentang pendidikan paket B dan C dan motivasi peserta didik.
3. Selanjutnya BAB III merupakan laporan hasil penelitian yang berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, yang berkaitan dengan motivasi belajar peserta didik paket B dan C di yayasan Bina Warga Kota

Banjarmasin.

4. Selanjutnya, BAB IV berisi pembahasan atau analisis data penelitian
5. Terakhir, BAB V yaitu penutup yang berisi kesimpulan dan saran.